

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keanekaragaman hayati Indonesia berperan penting sebagai penyanga kehidupan di masa depan, yaitu sebagai sumber kesehatan, ketahanan pangan, dan energi (Sari et al., 2024). Oleh karena itu, adanya siklus keberlanjutan menjadi faktor penting bagi umat manusia agar bisa terus melangsungkan hidup dalam jangka waktu yang panjang. Indonesia merupakan wilayah dengan tingkat keanekaragaman yang sangat tinggi, meskipun luas wilayahnya hanya 1,3% dari permukaan bumi. Keanekaragaman itu dapat dilihat dari jumlah spesies yang tumbuh, bahkan termasuk spesies endemik yang hanya dapat dijumpai di Indonesia (Kusmana & Hikmat, 2015). Artinya keanekaragaman adalah bagian penting dari penghidupan masyarakat lokal yang hidup berdampingan dengan hutan.

Namun, di beberapa dekade terakhir, kawasan hutan di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang mengancam keanekaragamannya. Salah satunya adalah eksploitasi hutan yang menjadi isu di Indonesia, di mana kegiatan ini tidak hanya sekedar berdampak bagi lingkungan, tetapi juga berakibat signifikan terhadap ekonomi masyarakat dan negara. Sering kali eksploitasi hutan dianggap menjadi solusi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi terutama di negara-negara berkembang, akan tetapi efek jangka panjang yang dihasilkan dari kegiatan ini sering tidak diperhitungkan, seperti kerusakan tanah, perubahan iklim, hingga keanekaragaman yang perlahan menghilang (Rinjani et al., 2024)

Rinjani et al. (2024) juga menjelaskan bahwa eksploitasi adalah tindakan yang dilakukan demi mendapatkan keuntungan secara tidak adil dan sewenang-wenang dan tidak bertanggung jawab. Dampak dari eksploitasi hutan tidak hanya dirasakan dalam bentuk kerusakan lingkungan, tetapi juga memunculkan berbagai persoalan sosial dan ekonomi di tingkat lokal.

Penelitian Naila et al. (2025) menunjukkan bahwa eksploitasi sumber daya alam umumnya memberikan keuntungan jangka pendek, namun diikuti oleh

konsekuensi jangka panjang yaitu terjadinya kerusakan lingkungan. Selain itu, praktik eksploitasi yang tidak berkelanjutan juga berpotensi menimbulkan kerugian sosial dan ekologis yang tidak sebanding dengan keuntungan yang diperoleh, terutama bagi masyarakat yang hidup di sekitar kawasan hutan

Kondisi ini memperlihatkan bahwa pengelolaan hutan tidak bisa hanya terfokus pada sumber daya ekstraktif saja, perlu adanya pendekatan pengelolaan hutan yang lebih inklusif dan berkelanjutan, dengan melibatkan masyarakat terkhusus yang bergantung langsung pada kawasan hutan.

Oleh karena itu, konsep perhutanan sosial atau sosial forestri merupakan kebijakan strategis di Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan sekaligus mendukung upaya konservasi kawasan hutan. Pendekatan ini menunjukkan pergeseran pengelolaan hutan yang terpusat menjadi model kemitraan dan pengakuan hak komunitas (Nurana, 2023). Melalui penerapan konsep perhutanan sosial, memungkinkan untuk masyarakat lokal terlibat secara aktif dalam mengelola sumber daya alam secara lestari, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat yang bergantung pada kawasan hutan (Gunawan et al., 2022).

Meskipun demikian, realita yang terjadi di lapangan belum sepenuhnya ideal. Ada berbagai ketimpangan yang terjadi, baik dengan masyarakat maupun kebijakan. Salah satu permasalahan yang kerap kali muncul yaitu adanya tumpang tindih klaim, tidak adanya hak kepemilikan yang jelas hingga penegakan hukum yang masih lemah (Pambudi, 2023). Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara konsep kebijakan dan praktik di lapangan, yang menghambat konsep sosial forestri sebagai upaya untuk menyejahterakan masyarakat serta kelestarian hutan.

Selain tantangan kebijakan dan struktural, hambatan lain terjadi di aspek penyampaian dan pengetahuan publik terhadap konsep sosial forestri. Informasi ilmiah tentang konsep pengelolaan hutan berkelanjutan dan hasil riset sosial forestri, sering kali disampaikan dengan menggunakan bahasa teknis yang sulit dipahami oleh masyarakat non-ilmiah ataupun audiens awam. Hal ini

mengakibatkan kesenjangan pengetahuan antara para peneliti, pembuat kebijakan, dan masyarakat sebagai pelaku utama.

Dalam konteks ini, peran *science communication* digunakan sebagai metode pendekatan yang relevan dan efektif. Burns et al. (2003) menyatakan bahwa *science communication* merupakan praktik komunikasi dengan tujuan untuk menyampaikan pengetahuan ilmiah, hasil penelitian, dan informasi berbasis data kepada audiens non-ilmiah melalui media, aktivitas, dan dialog yang sesuai. Adapun praktik ini tidak hanya sebagai metode penyampaian informasi, tetapi juga berorientas pada dampak yang dihasilkan yaitu meningkatnya kesadaran ketertarikan (*interest*), pembentukan opini (*opinion-forming*), dan pemahaman (*understanding*) masyarakat terhadap isu-isu ilmiah.

Melalui pendekatan *science communication*, konsep dan pengetahuan ilmiah mengenai sosial forestri dapat dikemas menjadi pembahasan yang mudah dipahami, kontekstual, dan relevan bagi target audiens dan masyarakat sekitar. Dengan demikian, metode *science communication* menjadi peran penting dalam menjembatani pengetahuan ilmiah dan praktik sosial, serta memiliki potensi untuk mendorong perubahan perilaku masyarakat agar dapat mengelola hutan dengan lebih berkelanjutan.

Untuk mendukung implementasi perhutanan sosial, diperlukan adanya penguatan kapasitas dan pendampingan kepada masyarakat sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola hutan secara lestari dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, Lembaga Alam Tropika Indonesia (LATIN) hadir sebagai lembaga non-pemerintah dan mendedikasikan diri untuk bergerak pada isu kehutanan dan perhutanan sosial. LATIN menjalankan perannya sebagai perantara pengetahuan yang diwujudkan melalui pembangunan jejaring berbasis pengetahuan yang menghubungkan berbagai pemangku kepentingan dalam perhutanan sosial. Selain itu, LATIN juga aktif merancang kerangka kerja manajemen pengetahuan serta menginisiasi berbagai program penelitian dan beasiswa riset, di bidang sosial forestri. Sejak terbentuknya di tahun 1989, LATIN telah melahirkan berbagai program kerja yang berkelanjutan hingga saat ini. Adapun keberadaan *site* LATIN yang sudah tersebar di berbagai wilayah di

Indonesia, menunjukkan konsistensi LATIN dalam bergerak di bidang Sosial Forestri.

Salah satu hub dalam LATIN yang memiliki peran dalam memanfaatkan strategi komunikasi adalah *Science and Communication Hub*. Dimana hub ini berfokus pada penyampaian dan publikasi mengenai hasil riset dan pengetahuan kehutanan kepada audiens yang lebih luas dengan pengemasan informasi yang relevan dan sederhana.

Berdasarkan peran dan kontribusi tersebut, penulis memutuskan memilih Lembaga Alam Tropika Indonesia (LATIN) sebagai lokasi pelaksanaan magang karena didasarkan pada fokus lembaga di bidang sosial forestri, serta kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam penerapan *science communication* sebagai strategi komunikasi dalam mendukung pengelolaan hutan yang adil, berkelanjutan, dan berbasis masyarakat.

1.2 Maksud dan Tujuan Kerja

Aktivitas pelaksanaan kerja magang memiliki maksud untuk mendapatkan gambaran tentang aktivitas *Marketing Communication* dalam sebuah NGO. Selain itu, aktivitas pelaksanaan kerja magang ini juga memiliki tujuan sebagai pemenuhan syarat kelulusan melalui *internship track* 1. Secara khusus, aktivitas pelaksanaan magang ini bertujuan untuk:

- 1) Mengembangkan kemampuan dalam mengemas informasi ilmiah menjadi konten komunikasi yang menarik, mudah dipahami, dan relevan bagi audiens non-akademik
- 2) Berkontribusi pada upaya peningkatan *awareness* dan pemahaman publik terhadap konsep sosial forestri melalui aktivitas komunikasi strategis di *Science & Communication Hub* LATIN.
- 3) Menganalisis kebutuhan audiens dan strategi komunikasi LATIN dalam menyampaikan informasi isu kehutanan kepada masyarakat.

1.3 Deskripsi Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja

Berisi detail waktu kerja beserta prosedur pelaksanaan dari saat melamar sampai dengan selesai dari tempat kerja.

1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja

Aktivitas pelaksanaan kerja magang berlangsung dengan total durasi 640 jam kerja dari 15 September 2025 sampai 15 Januari 2026 sesuai dengan Panduan MBKM Magang Track 1 dan sesuai dengan arahan dari Program Studi.

1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja

A. Proses Administrasi Kampus (UMN)

- 1) Mengikuti pembekalan magang yang diselenggarakan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi UMN via zoom meeting.
- 2) Mengisi KRS internship di myumn.ac.id dengan syarat telah menempuh 110 sks dan tidak ada nilai D & E. Serta me-request transkrip nilai dari semester awal hingga semester akhir sebelum magang di www.gapura.umn.ac.id.
- 3) Memiliki kesempatan untuk mengajukan KM-01 lebih dari satu kali melalui pengisian Google Form di e-mail untuk verifikasi tempat magang yang memenuhi persyaratan dan mendapat persetujuan dalam bentuk KM-02 (Surat Pengantar Magang) dari Kepala Program Studi.
- 4) Mengisi dan submit form KM-01 pada myumn.ac.id jika sudah mendapat perusahaan atau lembaga yang sesuai.
- 5) Selanjutnya, mengunduh form KM-03 (Kartu Kerja Magang), KM-04 (Lembar Kehadiran Kerja Magang), KM-05 (Lembar Laporan Realisasi Kerja Magang), KM-06 (Penilaian Kerja Magang), KM-07 (Verifikasi Laporan Magang) untuk kebutuhan proses pembuatan laporan magang

B. Proses Pengajuan dan Penerimaan Tempat Kerja Magang

Proses pengajuan praktik kerja magang dengan mengisi form data diri pada Google Form pada tanggal 15 Desember 2022 yang diberikan oleh pihak Lembaga Sensor Film RI serta mengunggah Curiculum Vitae (CV) dan KM-02 (Surat Pengantar Magang) kedalam form tersebut.

- 1) Proses pengajuan praktik kerja magang dengan mengirim surat lamaran melalui e-mail pada tanggal 28 Agustus 2025 ke pihak Lembaga Alam

Tropika Indonesia (LATIN) serta mengunggah *Curriculum Vitae* (CV) dan KM-02 (Surat Pengantar Magang) kedalam form tersebut.

2) Proses penerimaan praktik kerja magang di Lembaga Alam Tropika Indonesia (LATIN) dengan menerima pesan lolos seleksi melalui akun WhatsApp resmi lembaga pada tanggal 3 September dan mendapat surat penerimaan praktik kerja magang pada tanggal 9 September yang ditanda tangani oleh Direktur Deputi Lembaga Alam Tropika Indonesia (LATIN) Febri Sastiviani Putri Cantika.

C. Proses Pelaksanaan Praktik Kerja Magang

- 1) Praktik kerja magang dijalankan dengan posisi sebagai marketing communication pada Science Communication Hub.
- 2) Penugasan dan kebutuhan informasi, didampingi langsung oleh Head of Science Communication Hub Annisa Alviani, selaku Pembimbing Lapangan.
- 3) Pengisian dan penandatanganan form KM-03 sampai KM-07 dilakukan pada saat proses praktik kerja magang berlangsung dan mengajukan lembar penilaian kerja magang (KM-06) kepada Pembimbing Lapangan pada akhir periode magang.

D. Proses Pembuatan Laporan Praktik Kerja Magang

- 1) Pembuatan laporan praktik kerja magang dibimbing oleh Irwan Fakhruddin selaku Dosen Pembimbing melalui pertemuan luring atau Microsoft Teams.
- 2) Laporan praktik kerja magang diserahkan dan menunggu persetujuan dari Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi.

E. Laporan praktik kerja magang yang telah disetujui diajukan untuk selanjutnya melalui proses sidang.